

Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital Di MAN 7 Depok

Muhamad Kosasih¹, Muhamad Zikrulloh², Ika Kartika³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

muhamadkosasih@gmail.com¹

ABSTRACT

Implementation of the 2013 Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) subjects at MAN 7 Depok in the digital era presents unique challenges and opportunities. This research aims to identify challenges and opportunities in implementing the 2013 Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) subjects at Madrasah Aliyah Negeri 7 Depok. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The research method used in this research uses qualitative research. Data was collected through observation, in-depth interviews and documentary studies. Data analysis was carried out through data reduction, interpretation, conclusions and verification. The research results show that there are several challenges faced, including a lack of teacher training in the use of technology, limited facilities and infrastructure, and a lack of digital-based PAI teaching materials. However, on the other hand, there are also opportunities that can be exploited, such as the use of various digital platforms for learning, the development of interactive teaching materials, and collaboration with various parties to improve the quality of PAI learning. To face challenges in improving the curriculum, it is necessary to develop character, critical thinking and 21st century skills, which have the potential to form students who are religious and competitive. However, its implementation in the digital era is also faced with several challenges, such as limited access to technology, the digital gap between teachers and students, and a lack of digital literacy in the use of learning technology.

Keywords : *2013 Curriculum, Islamic Religious Education, Digital Era, MAN 7 Depok, Challenges, Opportunities.*

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 7 Depok di era digital menghadirkan tantangan dan peluang yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Negeri 7 Depok. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, interpretasi, kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain kurangnya pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya materi ajar PAI yang berbasis digital. Namun, di sisi lain, terdapat pula peluang yang dapat dimanfaatkan, seperti pemanfaatan berbagai platform digital untuk pembelajaran, pengembangan materi ajar yang interaktif, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Untuk menghadapi tantangan dalam penyempurnaan kurikulum, perlu dilakukan pada pengembangan karakter, berpikir kritis, dan keterampilan abad 21, berpotensi membentuk peserta didik yang religius dan berdaya saing. Namun, implementasinya di era digital juga dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, kesenjangan digital antara guru dan siswa, serta kurangnya literasi digital dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Kata kunci : *Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam, Era Digital, MAN 7 Depok, Tantangan, Peluang.*

PENDAHULUAN

Pendidikan didalam negara Indonesia mengalami perubahan secara berangsur-angsur didalam memenuhi tuntutan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Pendidikan yang bertujuan dalam meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran didalam lembaga pendidikan.

Pendidikan agama islam ialah hal penting didalam kehidupan masyarakat islam diseluruh dunia, didalam era globalisasi digital sekarang ini, perubahan digital dalam menejemen pendidikan islam menawarkan peluang yang sangat besar untuk meningkatkan efisiensi serta kualitas pendidikan. (Muhammad Fatkhul Hajri, 2023)

Dalam konteks ini pendidikan agama islam menjadi suatu pilar pembentukan moral, etika, kepribadian yang baik serta keterampilan peserta didik agar mampu bersaing secara global, pengembangan karakter yang sesuai dengan syariat ajaran agama islam menjadi landasan utama didalam membentuk generasi emas yang berkualitas serta berkeadaban, akan tetapi penerapan kurikulum 2013 bukanlah tahapan-tahapan yang mudah yang melibatkan kompleks antara pendidikan agama islam serta perubahan zaman di era digital saat ini, dengan menekankan pembelajaran yang lebih kontekstual dan mengakomodasi keberagaman. (Nur Ainiyah, 2013) Pendidikan agama islam tidak hanya membahas atau mempelajari pemahaman doktrin keagamaan akan tetapi juga mengajarkan toleransi, keadilan, dan kebhinekaan. (Dini Astuti, 2023)

TINJAUAN LITERATUR

Kurikulum 2013 (K13) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kurikulum 2013 (K13) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. K13 PAI menekankan pada pengembangan karakter peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan semangat gotong royong. Selain itu, kurikulum ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Pengertian dan Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum pendidikan yang diterapkan di Indonesia sebagai pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 dengan fokus pada penguatan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendekatan yang digunakan dalam K-13 adalah pembelajaran tematik integratif, berbasis aktivitas, dan menekankan pembentukan karakter. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai moral, budaya, dan sosial ke dalam pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. (Kemendikbud RI, 2013)

Tujuan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan generasi muda yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi era globalisasi. Secara khusus, tujuan tersebut mencakup peningkatan kualitas pendidikan melalui penguatan sikap religius, sosial, rasa ingin tahu,

serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. (Mulyasa, E. 2014). K-13 juga bertujuan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, dengan guru sebagai fasilitator dan mentor. Dengan demikian, kurikulum ini diharapkan mampu mencetak individu yang mandiri, inovatif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. (Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan)

Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K-13) di Indonesia dirancang untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Kurikulum ini memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Pertama, pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (Buku Pegangan Implementasi Kurikulum, 2013)

Pendekatan ini berupaya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai moral dan keterampilan praktis. Kedua, K-13 menekankan pembelajaran tematik terpadu, khususnya untuk jenjang pendidikan dasar, sehingga materi pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketiga, terdapat penguatan pada pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai seperti integritas, religiusitas, dan nasionalisme melalui pembelajaran sehari-hari. Keempat, K-13 mendorong pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran yang melibatkan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif. Terakhir, penilaian dalam K-13 dilakukan secara holistik, meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dengan menggunakan berbagai instrumen seperti portofolio, tes, dan observasi. (Buku Pegangan Implementasi Kurikulum, 2013)

Kurikulum 2013 dan Nilai-Nilai Islam

Kurikulum 2013 di Indonesia dirancang untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan nilai spiritual yang kuat.

Kurikulum ini mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dengan fokus pada pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Nilai-nilai Islam menjadi bagian integral dalam implementasi Kurikulum 2013, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. (Bahri, S. 2014)

Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui proses pembelajaran interaktif dan kontekstual. Kurikulum ini juga mendorong pengembangan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, yang selaras dengan visi pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Hasan, A. 2015).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital mengalami transformasi signifikan, memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pembelajaran. Di tengah kemajuan teknologi informasi, pembelajaran PAI kini dapat

dilakukan secara daring melalui aplikasi, platform interaktif, dan media sosial. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, menjadikan proses belajar lebih fleksibel dan inklusif.

Integrasi teknologi memberikan peluang besar, seperti menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik melalui video, animasi, serta permainan edukasi. Selain itu, teknologi membantu memperluas jangkauan pendidikan agama, memfasilitasi kolaborasi lintas budaya di komunitas Muslim global, dan memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Namun, tantangan juga muncul, termasuk memastikan keaslian konten, mengatasi kesenjangan akses teknologi, dan menjaga nilai-nilai moral dalam pembelajaran berbasis digital.

Pendekatan holistik sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Investasi dalam pelatihan guru dan infrastruktur teknologi, serta pengembangan metode pembelajaran berbasis etika dan moral Islam, menjadi kunci keberhasilan implementasi teknologi dalam pendidikan PAI di era digital.

Transformasi Pembelajaran PAI dalam Era Digital

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital mengacu pada perubahan signifikan dalam metode, media, dan pendekatan pendidikan untuk mengakomodasi kemajuan teknologi informasi. Di era ini, pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi dapat dilakukan secara daring melalui berbagai platform seperti Learning Management System (LMS), aplikasi video konferensi, dan media sosial. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara interaktif, seperti menggunakan video animasi, kuis daring, dan simulasi berbasis teknologi. (Amin, M. 2020). Selain itu, literasi digital menjadi elemen penting yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara produktif dan etis dalam mendalami nilai-nilai Islam. (Rahman, F. 2021). Transformasi ini juga menghadirkan tantangan, seperti kebutuhan pelatihan guru dalam penggunaan teknologi dan pengelolaan konten islami yang relevan serta terpercaya. Namun, dengan pendekatan yang tepat, transformasi ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sehingga lebih inklusif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. (Saifuddin, A. 2022).

Bagaimana pembelajaran PAI diintegrasikan dengan teknologi digital untuk mendukung tujuan kurikulum.

Integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan teknologi digital menjadi langkah strategis untuk mendukung tujuan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan era modern. Teknologi digital memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan aksesibel. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis digital, platform e-learning, dan media sosial membantu siswa memahami materi keagamaan dengan cara yang lebih dinamis. Guru dapat memanfaatkan video, infografis, dan simulasi interaktif untuk menjelaskan nilai-nilai Islam, seperti akhlak, ibadah, dan sejarah Islam, secara kontekstual dan menarik. Selain itu, teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan

kebutuhan mereka masing-masing. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pembelajaran PAI juga dapat menumbuhkan literasi digital siswa, mengajarkan mereka untuk menggunakan teknologi secara etis sesuai dengan nilai-nilai agama. Integrasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya mendalam dalam aspek keagamaan tetapi juga relevan dengan perkembangan teknologi masa kini.

Teknologi dan Media Digital dalam Pembelajaran PAI Digital Literacy dalam PAI

Teknologi dan media digital memainkan peran signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam mengintegrasikan pendekatan yang lebih efektif dan menarik. Penggunaan teknologi memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami materi PAI melalui media interaktif seperti video, aplikasi pembelajaran, dan presentasi multimedia. Selain meningkatkan pemahaman, media ini juga membantu siswa mengembangkan kreativitas dan keterampilan digital mereka.

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola teknologi untuk pembelajaran, termasuk menyesuaikan media dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi yang diajarkan. Literasi digital menjadi aspek penting dalam PAI, karena tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan menggunakan teknologi secara bijak dan produktif dalam konteks keislaman. Pengintegrasian teknologi dalam PAI, seperti di wilayah Banyumas, telah menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Implementasi literasi digital juga melibatkan perencanaan yang matang, seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memanfaatkan teknologi. Guru menggunakan perangkat seperti multimedia, video edukatif, atau sumber daya digital lainnya untuk menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang menarik dan kontekstual.

Tantangan Implementasi Kurikulum 2013 pada PAI

Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan sumber daya manusia, terutama guru PAI, yang seringkali kurang dalam hal pelatihan yang memadai. Meskipun kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengedepankan keseimbangan antara hard skills dan soft skills, banyak guru yang merasa kurang siap untuk mengimplementasikannya secara optimal. Guru PAI, yang harus memadukan pengetahuan agama dengan pengembangan karakter peserta didik, sering kali merasa terhambat oleh ketidakpastian dalam penyusunan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. (Arna Waliah Marunduri, Wirdati Wirdati, 2021)

Selain itu, tantangan lain adalah ketidaksesuaian antara kurikulum yang diterapkan dengan kondisi nyata di lapangan. Misalnya, meskipun K-13 menekankan pada pengembangan kompetensi yang holistik, sarana dan prasarana yang terbatas sering kali menghambat proses pembelajaran yang efektif. Beberapa sekolah bahkan mengalami kesenjangan antara siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar, seperti membaca Al-Quran, dan mereka yang belum. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum ini kurang responsif

terhadap perbedaan tingkat kemampuan siswa yang ada di sekolah-sekolah dengan kondisi yang sangat beragam. (Devfy Kartikasari, Zulfikar Mujib, 2020)

Selain masalah pelatihan dan fasilitas, ada juga faktor administratif dan kebijakan yang menjadi tantangan. Beberapa daerah, seperti Jawa Barat, tetap mempertahankan penggunaan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI meskipun ada perubahan kebijakan, yang menunjukkan ketidaksesuaian implementasi di berbagai wilayah. Kurikulum 2013 memang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional, tetapi penerapannya memerlukan keselarasan antara kebijakan pemerintah, kesiapan sekolah, dan kemampuan guru untuk melaksanakannya. (Nurhasanah, Arief Sukino, 2022)

Tantangan Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas penerapannya. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang sering ditemui:

1. Kesiapan Guru

Banyak guru masih belum sepenuhnya siap dengan perubahan yang dibawa oleh K-13, baik dari segi pemahaman kurikulum maupun metode pembelajaran. K-13 menekankan pembelajaran berbasis proyek, pendekatan ilmiah, dan pengembangan karakter, yang menuntut keterampilan mengajar yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Pelatihan yang diselenggarakan terkadang juga belum merata atau mendalam, sehingga banyak guru masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.

2. Infrastruktur dan Sarana Prasarana

Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung penerapan K-13, terutama di daerah-daerah terpencil. Pembelajaran berbasis praktik atau proyek memerlukan ruang, alat, dan akses ke sumber daya yang kadang sulit dipenuhi oleh sekolah dengan anggaran terbatas.

3. Kurikulum yang Padat

K-13 memiliki struktur materi yang cukup padat dengan pendekatan tematik-integratif. Hal ini memaksa siswa dan guru untuk menyelesaikan materi dalam waktu yang relatif singkat, yang bisa menjadi beban tambahan. Selain itu, adanya penilaian yang kompleks seperti penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan membuat guru kesulitan dalam menerapkan kurikulum ini secara menyeluruh.

4. Kesiapan Peserta Didik dan Orang Tua

K-13 memerlukan peran aktif dari peserta didik dan juga dukungan dari orang tua. Namun, banyak siswa dan orang tua yang belum memahami esensi dari pendekatan K-13, seperti pentingnya pembelajaran berbasis aktivitas atau proyek. Orang tua yang terbiasa dengan sistem pembelajaran yang lebih tradisional mungkin sulit memahami perubahan yang diterapkan.

5. Evaluasi dan Penilaian yang Rumit

K-13 menuntut penilaian yang lebih holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru diharapkan tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga sikap dan keterampilan sosial siswa. Proses ini memakan waktu dan tenaga, sementara sebagian besar guru belum terbiasa dengan model penilaian yang lebih komprehensif.

6. Kurangnya Dukungan Supervisi dan Monitoring

Dalam banyak kasus, dukungan supervisi dari dinas pendidikan atau pengawas sekolah terhadap implementasi K-13 masih terbatas. Monitoring yang kurang intensif menyebabkan berbagai masalah di lapangan tidak segera teratasi, sehingga guru maupun sekolah menghadapi hambatan tanpa pendampingan yang memadai.

7. Adaptasi di Daerah Terpencil dan 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar)

Sekolah-sekolah di daerah terpencil menghadapi kendala lebih besar dalam implementasi K-13, terutama terkait keterbatasan akses terhadap pelatihan, sumber daya, dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan penerapan K-13 di daerah tersebut cenderung tidak merata dan kerap berbeda dibandingkan dengan sekolah di kota besar.

8. Perubahan yang Sering

Perubahan kebijakan yang sering pada kurikulum membuat implementasi K-13 seringkali tidak konsisten. Guru dan sekolah perlu menyesuaikan dengan revisi atau arahan baru yang mempengaruhi persiapan, metode pembelajaran, dan penilaian, sehingga sulit bagi mereka untuk mencapai stabilitas dalam penerapan kurikulum ini.

Pemerintah perlu mengatasi berbagai tantangan ini dengan pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang memadai, dan kebijakan yang mendukung keberlangsungan penerapan K-13.

Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di era digital

Implementasi Kurikulum 2013 (K13) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital melibatkan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip K13 yang menekankan pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut adalah beberapa cara implementasi K13 pada mata pelajaran PAI di era digital:

1. Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Interaktif

E-learning Platforms: Menggunakan platform pembelajaran seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo untuk menyampaikan materi PAI. Platform ini memungkinkan guru untuk berbagi materi, memberi tugas, dan memberikan umpan balik secara digital.

Video Pembelajaran: Membuat dan membagikan video pembelajaran yang menjelaskan konsep-konsep dalam PAI, seperti tafsir, hadis, fiqh, akhlak, dan lainnya. Video dapat mencakup penjelasan yang lebih mudah dipahami dan dapat diakses kapan saja oleh siswa.

Aplikasi Pembelajaran Interaktif: Menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif, seperti Kahoot, Quizizz, atau Socrative, untuk mengadakan kuis atau permainan edukatif yang membantu siswa belajar lebih menyenangkan dan efektif.

2. Pengembangan Kompetensi Sikap dalam PAI

Pembiasaan Digital Berakhlak: Mengajarkan siswa untuk bersikap baik dan bijak di dunia maya melalui materi yang relevan tentang etika digital, seperti menghargai orang lain dalam komunikasi online, menjaga privasi, dan menghindari hoaks.

Proyek Kolaboratif: Menggunakan teknologi untuk mengadakan proyek kolaboratif secara online, misalnya, membuat karya berbasis nilai-nilai Islam (seperti dakwah melalui media sosial atau membuat poster digital dengan tema-tema islami).

3. Pengembangan Kompetensi Pengetahuan

Pencarian Sumber Digital: Mengajarkan siswa cara mencari dan memvalidasi informasi terkait agama Islam melalui internet, termasuk penggunaan sumber yang dapat dipercaya (seperti website pendidikan, jurnal, atau aplikasi berbasis Islam).

Aplikasi Al-Qur'an Digital dan Hadis: Menggunakan aplikasi seperti Al-Qur'an digital yang dilengkapi dengan tafsir dan terjemahan untuk memudahkan siswa dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, serta aplikasi hadis yang menyediakan kumpulan hadis sahih dengan penjelasan.

Webinar dan Kuliah Daring: Mengadakan kegiatan pembelajaran daring seperti webinar atau kuliah daring dengan menghadirkan narasumber dari berbagai pakar agama, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan lebih dalam tentang agama Islam.

4. Pengembangan Kompetensi Keterampilan

Proyek Digital dan Presentasi: Siswa bisa diminta untuk membuat presentasi digital mengenai tema-tema tertentu dalam PAI, seperti sejarah Islam, tokoh-tokoh penting dalam Islam, atau praktik ibadah. Presentasi ini bisa dibuat menggunakan software seperti PowerPoint atau Canva.

Pembuatan Blog atau Vlog Islami: Siswa dapat membuat blog atau vlog yang berisi tulisan atau video yang membahas tema-tema islami, seperti tafsir ayat, refleksi kehidupan Islam, atau dakwah berbasis teknologi.

Penggunaan Media Sosial untuk Dakwah: Siswa dapat dilatih untuk menggunakan media sosial dengan bijak untuk tujuan dakwah, seperti membuat konten positif atau berbagi informasi yang bermanfaat berdasarkan ajaran Islam.

5. Evaluasi Pembelajaran Secara Digital

Ujian Online: Ujian dapat dilakukan secara online menggunakan platform seperti Google Forms atau Quizizz yang memungkinkan guru memberikan ujian yang terstruktur dan terukur. Evaluasi ini juga bisa mencakup tes pemahaman materi serta keterampilan menggunakan alat digital.

Portofolio Digital: Setiap siswa bisa memiliki portofolio digital yang berisi hasil kerja mereka, seperti tugas, proyek, dan refleksi pembelajaran. Portofolio ini bisa dipantau secara online oleh guru untuk evaluasi berkelanjutan.

6. Pendekatan Blended Learning (Pembelajaran Campuran)

Model Pembelajaran Terbalik (Flipped Classroom): Guru dapat memberikan materi pembelajaran dalam bentuk video atau modul yang bisa diakses di luar jam sekolah. Siswa kemudian akan mengerjakan tugas atau diskusi di kelas dengan bimbingan guru.

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Menggunakan teknologi untuk memberikan masalah atau kasus yang harus dipecahkan oleh siswa, misalnya, dalam memahami aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan kemudian siswa bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi.

7. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Digital

Komunikasi Online: Guru dapat memanfaatkan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp atau Telegram untuk berinteraksi dengan orang tua dalam memantau perkembangan belajar anak-anak mereka, serta memberi informasi tentang pembelajaran PAI.

Pelatihan untuk Orang Tua: Menyelenggarakan pelatihan atau workshop untuk orang tua agar mereka dapat mendukung pembelajaran digital anak-anak mereka, termasuk dalam hal mendampingi penggunaan teknologi dengan bijak.

Tantangan dan Solusi

Keterbatasan Akses Teknologi: Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat atau internet. Solusinya adalah dengan memberikan alternatif pembelajaran berbasis teks atau materi cetak untuk siswa yang terbatas aksesnya.

Pengawasan dalam Penggunaan Teknologi: Penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus diimbangi dengan pengawasan yang memadai untuk menghindari konten yang tidak sesuai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian *field research* yaitu penelitian lapangan dengan meneliti suatu kasus. (Salam, 2022). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *deskripsi analisis*. Penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 7 Depok di era digital. Analisis yang digunakan adalah *Content analysis*, yang menurut (Moleong, Lexy J. 2009) adalah metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 7 Depok di era digital yaitudengan menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu kasus yang diteliti secara objektif terhadap sesuatu yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan, dengan maksud agar memperoleh gambaran data tentang realita sosial yang sebenarnya. Metode ini penulis

gunakan untuk mencari data dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumtasi dengan mengkaji buku-buku, Al-Qur'an dan artikel hasil peneltian yang berkaitan dengan tema pembahasan.

Hasil dari data itu dianalisis untuk mendapatkan kandungan makna Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 7 Depok di era digital. Dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi beberapa tantangan signifikan, baik dari aspek internal (sekolah) maupun eksternal (lingkungan sosial dan teknologi). Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

- a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) Guru Meskipun banyak guru Pendidikan Agama Islam di MAN 7 Depok memiliki latar belakang yang kuat dalam pengajaran agama, namun keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran masih terbatas. Beberapa guru mungkin belum sepenuhnya familiar dengan platform pembelajaran daring, aplikasi digital, dan penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran
- b. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi Meskipun era digital semakin berkembang, tidak semua sekolah memiliki akses internet yang memadai atau perangkat teknologi yang cukup untuk mendukung proses pembelajaran berbasis digital. Di MAN 7 Depok, meskipun ada upaya untuk meningkatkan infrastruktur, beberapa kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan ketersediaan perangkat digital yang terbatas masih menjadi hambatan utama.
- c. Kurangnya Literasi Digital pada Siswa Meskipun siswa di era digital sangat terpapar dengan teknologi, namun literasi digital mereka dalam konteks pendidikan terkadang masih rendah. Siswa sering kali lebih familiar dengan penggunaan perangkat untuk hiburan atau media sosial, dibandingkan dengan pemanfaatan perangkat tersebut untuk tujuan pembelajaran yang produktif dan kritis. Hal ini membuat pengajaran Pendidikan Agama Islam melalui teknologi menjadi kurang optimal.
- d. Tantangan Konten Kurikulum yang Beradaptasi dengan Teknologi Kurikulum 2013 mengutamakan penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Dalam pembelajaran PAI, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena materi yang diajarkan berkaitan dengan nilai-nilai agama yang harus diterjemahkan dalam konteks digital yang tidak selalu sejalan dengan konsep tradisional agama. Memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan materi yang mengandung nilai-nilai agama membutuhkan pendekatan yang bijak dan kreatif.

Peluang Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Di balik tantangan tersebut, ada berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan dalam implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital:

- a. **Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Interaktif**
Di era digital, pemanfaatan aplikasi pembelajaran seperti Google Classroom, Zoom, dan YouTube memungkinkan guru untuk membuat materi yang lebih interaktif dan menarik. Video pembelajaran, infografis, dan simulasi yang menggabungkan teks dengan gambar atau video bisa membuat materi PAI lebih mudah dipahami oleh siswa.
- b. **Akses ke Sumber Belajar yang Lebih Luas**
Era digital membuka akses yang lebih luas bagi siswa untuk mengakses berbagai materi belajar. Sumber daya pendidikan, seperti e-book, artikel, jurnal, dan bahkan kelas daring, dapat diakses secara langsung dari perangkat siswa. Dengan demikian, siswa dapat belajar lebih mandiri dan memperkaya pemahaman mereka tentang materi PAI di luar jam pelajaran.
- c. **Kolaborasi Antar Sekolah dan Komunitas Digital**
Dengan adanya platform digital, guru dan siswa di MAN 7 Depok dapat terhubung dengan sekolah lain dan komunitas digital untuk berdiskusi dan berbagi materi pembelajaran. Diskusi daring antar sekolah atau mengikuti webinar tentang Pendidikan Agama Islam dapat membuka wawasan siswa dan guru terhadap perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan agama.
- d. **Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Digital**
Dalam menghadapi tantangan keterbatasan keterampilan digital, terdapat peluang untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Melalui pelatihan ini, guru akan lebih terampil dalam menggunakan alat dan platform digital yang dapat menunjang pembelajaran PAI yang lebih efektif.
- e. **Penerapan Pendidikan Agama Islam yang Lebih Menarik dan Relevan**
Salah satu kelebihan dari era digital adalah kemampuan untuk menyampaikan materi pendidikan agama yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran PAI yang lebih berbasis pada nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh generasi milenial dan Z, dengan menggunakan teknologi sebagai sarana untuk mendekatkan siswa pada nilai-nilai agama, dapat menjadi peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di MAN 7 Depok.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital di MAN 7 Depok memiliki tantangan yang tidak sedikit, seperti keterbatasan infrastruktur dan rendahnya literasi digital di kalangan siswa dan guru. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk memanfaatkan teknologi dalam membuat pembelajaran PAI lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum ini, disarankan agar pihak sekolah terus meningkatkan pelatihan dan pengembangan kompetensi digital bagi guru, memperbaiki infrastruktur teknologi, dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Dengan pemanfaatan yang tepat, kurikulum ini dapat membawa perubahan positif dalam kualitas pendidikan agama Islam di MAN 7 Depok di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arna Waliah Marunduri, Wirdati Wirdati, 2021, Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum 2013, *Jurnal Pembelajaran Agama Islam* Vol. 1, No. 1, 2021, pp. 7-14
- Devfy Kartikasari, Zulfikar Mujib, 2020 Hambatan Pengimplementasian Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Universalime Islam (PAI), *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No 2, 2020; 181-198
- Dini Astuti, 2023 Tantangan dan Peluang Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* Vol. 3 No.7, 2023
- Guru Matematika Man 7 Jakarta, 2024
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kuriikulum*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011
- Jannah dkk. 2023“Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)* 5 (1),131–40. Suatu Analisis, Terhadap Kebijakan, and Baru Pendidikan, “*INOVASI PENDIDIKAN*,” n.d.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011
- Muhammad Fatkhul Hajri, 2023 Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21, *Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Volume 4 Number 1 (2023) July-December 2023 Page: 33-41 Kemendikbud RI,2013
- Mulyasa. H. E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2013
- Nurhasanah & Arief Sukino, 2022 PERKEMBANGAN DAN PROBLEMATIKA KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI INDONESIA DARI MASA KE MASA, *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* Vol. 8 No. 2 Juli 2022, hal.142-155
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan
- Sitti Romlah and Rusdi Rusdi, “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA,” *AL - IBRAH* 8, no. 1 (June 29, 2023): 67–85,